

BAB III

SIFAT TUHAN DALAM YOUTUBE SUNNI DAN SALAFI

A. Ulama Sunni

1. Buya Arrazy Hasyim

Buya Arrazy adalah seorang ulama Indonesia, beliau juga pendiri dan pengasuh Ribath Nouraniyah yaitu sebuah lembaga pengkajian kitab kuning, ilmu Aqidah, Tasawuf, dan amalan zikir yang bertempat di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Buya Arrazy lahir di kota Tangah, Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 21 April 1986, beliau menempuh Pendidikan SD sampai MTsN di Payakumbuh, lalu berpindah ke Bukit Tinggi untuk melanjutkan sekolah di MAN 2 Bukit Tinggi dari tahun 2002 sampai 2004.¹

Kemudian pada tahun 2004 sampai 2009 Buya Arrzy melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi pada jurusan Aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah, lalu pada tahun 2009 sampai 2011 Buya Arrazy juga berhasil menyelesaikan Magister S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tahun 2012 sampai 2017 beliau menyelesaikan Doktoral S3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²

Buya Arrazy dalam membahas sifat Tuhan, beliau berpendapat dalam video channel youtube Cafe Rumi Jakarta yang berjudul SIFAT 20, KAJIAN SIFAT 20: KITAB AQIDATUL AWAM, dan 3 TAUHID ALA WAHABI.

¹Ahmad Murtaza, and Efridayanti Nasution, *Reading Arrazy Hasyim's Oral Exegesis of The Law of Greetings Merry Christmas on Social Media*, An-Nisa Journal of Gender Studies, Volume 15 Number 1, 2022, 59-60.

²<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1431495-biografi-buya-arrazyhasyim-ustadz-pendiri-ribath-nouraniyah>, diakses pada tanggal 15 Mei 2024.

Pada tiga video di atas, Buya Arrazy mengatakan ada satu manhaj ulama ahlussunnah yaitu memahami dan mengenal Allah dari jalur sifat-sifat Allah, yang kemudian kita kenal dengan sebutan sifat 20 atau sifat 13. Sifat 20 ini kemudian menjadi brand menjadi ciri khas bahwa aliran ahlussunnah jika memahami sifat Allah harus mengenal sifat 20, berbeda dengan tauhidnya salafi mereka menggunakan tauhid Uluhiyyah, Rububiyyah dan Asma Wa Shifat. Ada beberapa ulama seperti Imam Abu Hasan Al Asy'ari, Imam Abu Ja'far At-Thahawi dari Mesir, dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dari Samarkand.

Mereka semua hidup di masa yang berbeda tapi meyakini sifat Allah dengan cara yang sama, mereka meyakini inti-inti dari sifat Allah, bahkan tulisan mereka mengenai sifat Allah hampir sama. Mereka menyebutkan sifat-sifat wajib Allah, lalu menafsirkan sifat-sifat Allah padahal secara fisik tidak ada riwayat yang mengatakan mereka bertemu meskipun secara tahun mereka berdekatan. Imam Thahawi wafat pada tahun 321 H sedangkan Imam Al-Asy'ari wafat tahun 324 H, dan Imam Al-Maturidi wafat tahun 333 H. Mereka kemudian mengajarkan kepada murid-muridnya terutama Imam Al-Asy'ari yang lebih populer, karena beliau dulu tinggal di kota metropolitan yaitu kota pusat peradaban, inilah yang membuat mazhab atau manhaj Imam Al-Asy'ari lebih populer dari pada manhaj Imam Al-Maturidi atau Imam Thahawi dan diteruskan oleh Imam Al-Sanusi.

Pada tulisan Imam Al-Sanusi dalam kitab Ummul Barahin, Imam Al-Sanusi mengatakan diantara yang wajib bagi Allah ta'ala yang mesti diketahui oleh seorang mualaf atau seorang mukallaf seperti kita adalah 20 sifat dan 20 ini wajib,

lalu lawannya adalah mustahil juga berjumlah 20 berarti menjadi 40 yang harus diketahui ditambah 1 sifat Jaiz bagi Allah.³

Adapun Tauhid Salafi berbeda dengan Ahlussunnah, manhaj Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih senang menyebut diri mereka manhaj sifat 20 atau taklim sifat 20. Berbeda dengan salafiyah mereka lebih tertarik menggunakan yang lain, karena mereka merujuk kepada Imam Ibnu Taimiyah. Imam Ibnu Taimiyah, kemudian mencoba menginovasi bab Tauhid. Sebenarnya ijtihad dalam bab Tauhid adalah sesuatu yang perlu kita pertanyakan atau harus lebih dalam lagi dalam menuntutnya, tapi Imam Ibnu Taimiyah tidak perlu bertanya lagi beliau langsung mengajukan sebuah inovasi yang boleh dikatakan berbeda dan manhajnya disebut *Istikrai*, *Istikrai* ini adalah lawan dari *Qiyas* yaitu beliau membaca dalil kemudian dikelompokkan dan dalil itu terbagi menjadi tiga kelompok, inilah yang kemudian disebut *trilogi* Tauhid yaitu Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma Wa Shifat.

Lalu ajaran beliau ini diteruskan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab di abad ke-13 Hijriyah, beliau kemudian mengajarkan kembali dengan risalah Tauhidnya. Pertama Rububiyah, yaitu mentauhidkan Allah dari sisi *Rab* yang berarti Allah pencipta, secara teori dasar tidak ada perbedaan antara Ahlussunnah Asy'ariyah dan Maturidiyah dengan Salafi ketika mengartikan Rububiyah. Tapi, ketika memberikan penjelasan baru bertemu ada beberapa perbedaan yang sangat luar biasa, kata Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahhab Tauhid Rububiyah milik ahli Kalam, orang-orang filosof, orang-orang sufi, orang-orang yang tidak semanhaj

³Cafe Rumi Jakarta, "*Sifat 20-Buya Dr. Arrzy Hasyim, MA*", diunggah pada 14 Mei 2021, Youtube, 9:49. <https://www.youtube.com/watch?v=0W9NbY03RoA&list=LL&index=13&t=528s>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024.

dengan beliau disebut Tauhid musyrik. Karena, mereka menyamakan Tauhid kalangan ini sama dengan orang-orang musyrik Mekah zaman dulu, orang-orang musyrik Mekah zaman dulu pernah ditanyai siapa yang menciptakan langit dan bumi mereka akan menjawab Allah. Mereka percayai bahwa Allah pencipta, tapi ketika mereka mau menyembah Allah mereka mengambil sesembahan, berhalal-berhalal yang semua itu menjadi wasilah untuk menuju Allah.

Sedangkan kalangan Sufi, orang-orang Salafi mengatakan bahwa mereka berwasilah dengan guru mereka. Salafi beranggapan wasilah orang Sufi dengan musyrik Mekah sama, karena orang-orang Sufi mereka bertawasul dengan gurugurunya seakan-akan menyembah dengan gurunya, bahkan sampai menyembah kubur gurunya atau orang alim. Mereka mengatakan orang Sufi menyembah selain Allah tapi mengatakan Allah pencipta, ini bagi Salafi jika ada yang mengatakan Allah pencipta alam semesta tapi dia kemudian bertawasul itu sama dengan musyrik, seperti musyrik Mekah zaman dulu.⁴

Kedua ada Tauhid Uluhiyyah, artinya adalah cuma Allah yang berhak disembah, dalam hal ini antara akidah Asy'ariyah, Maturidiyah dan Salafiyah hampir sama, tetapi bagi Ibnu Taimiyah orang-orang Sufi, orang-orang ahli Kalam, orang-orang filosof tidak sampai kepada Tauhid ini, bagi Salafi para Sufi tidak menyembah Allah secara Tauhid, hanya menyembah Allah sebagai pencipta.

Tauhid Uluhiyyah ini juga disebut Tauhid Ibadah, bagi kalangan Salafi hanya merekalah kelompok yang betul-betul beribadah kepada Allah,

⁴Cafe Rumi Jakarta, "3 Tauhid Ala Wahabi-Buya Dr. Arrzy Hasyim, MA", diunggah pada 22 Mei 2021, Youtube, 9:54. <https://www.youtube.com/watch?v=XUadpu-3SZ0&list=LL&index=12>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024.

menyembah Allah, sedangkan selain mereka menyekutukan Allah. Mereka mengatakan Sufi menyekutukan Allah dengan Mursyid, Syekh, dan Wali, para penziarah dengan kubur-kuburnya. Tapi kenyataanya dari pihak Sufi, misalnya Imam Abu Hamid Al-Ghazali meyakini tiada yang disembah secara hakiki kecuali Allah, sama dengan pendapat Ibnu Taimiyah. Begitu juga yang sering dikafirkan oleh Salafi yaitu Ibnu Arabi, beliau juga mengatakan tiada yang disembah secara hakiki kecuali Allah.

Tapi karena mereka sudah terlanjur mengatakan hanya kamilah yang Uluhiyyah sedangkan selain kami tidak Uluhiyyah, maka pada masalah ini mereka seakan ingin mengatakan di dunia ini yang betul-betul menyembah Allah cuma mereka. Oleh karena itu banyak dari kalangan Ahlussunnah merasa sedikit kurang terima, kenapa mereka tidak membaca atau mencari akidah Asy'ariyah, Maturidiyah, para Sufi dan ahli kalam dengan komprehensif, tapi kemudian membuat definisi-definisi sendiri yang definisi itu tidak sungguh tumbuh dari para ulama Ahlussunnah sendiri.

Ketiga Tauhid Asma Wa Shifat, dalam hal ini pandangan Salafi tertuju pada dua aliran besar, pertama aliran yang menolak sifat Allah seperti Mu'tazilah dan yang kedua aliran yang menerima sifat Allah yaitu Asy'ariyah. Bagi Salafi mereka ini menyamakan antara Asy'ariyah dengan Mu'tazilah yaitu sama-sama menolak sifat Allah, karena kalangan Asy'ariyah menerima takwil tetapi bagi Salafi takwil dengan ta'til itu sama. Takwil itu menakwilkan sifat Allah sedangkan ta'til meniadakan sifat Allah, walaupun dua hal ini berbeda tetapi bagi Salafi kedua ini sama. Oleh karena itu Ibnu Taimiyah mempunyai definisi tentang

sifat-sifat yang dipahami oleh Asy'ari berbeda dengan Asy'ariyah itu sendiri.

Ibnu Taimiyah dengan Abdul Wahab serta pengikutnya mengatakan bahwa Allah dalam pemahaman Asy'ariyah hanya bersifat 7 atau 20, inilah yang kemudian mereka sebar di mana-mana sehingga pengikut Salafiyah yang awam menuduh Asy'ariyah bukan Ahlussunnah dan juga menuduh tidak mengerti sifat Allah, karena hanya meyakini beberapa sifat Allah. Tapi kenyataannya dari kalangan Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah menyatakan bahwa, Allah itu sifatnya tidak terbatas tapi untuk memahamkan kita sebagai kaum muslim maka dipilihlah sifat wajib, mustahil dan jaiz.⁵

2. Buya Yahya Zainul Ma'arif

K. H. Yahya Zainul Ma'arif atau biasa dikenal dengan Buya Yahya adalah seorang ulama Indonesia yang sering menyebarkan ilmu agama mulai dari sosial media, karya tulis, hingga berdakwah. Buya Yahya lahir pada tanggal 10 Agustus 1973 di Blitar Jawa Timur, beliau menyelesaikan pendidikan dasar hingga SMP di kota kelahirannya, Blitar. Selanjutnya, beliau mengambil pendidikan agama di Madrasah Diniyah yang dipimpin oleh KH. Imron Mahbub di Blitar, setelah itu, pada tahun 1988 sampai 1993 beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jatim, di bawah asuhan Al Murobbi Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Pada tahun 1993 sampai 1996 beliau mengajar di Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, sebagai masa

⁵Cafe Rumi Jakarta, "Kajian Sifat 20: Kitab Aqidatul Awam-Buya Dr. Arrzy Hasyim, MA", diunggah pada 20 Maret 2022, Youtube, 57:00. <https://www.youtube.com/watch?v=ySbuUqvzFrg&list=LL&index=11>, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

khidmah Buya Yahya ke pesantren tempat beliau pernah menimba ilmu.⁶

Kemudian, pada tahun 1996 Buya Yahya berangkat ke Universitas Al-Ahghaff atas perintah sang guru Al-Murobbi Habib Hasan Baharun sampai akhir 2005. Selama 9 tahun di Yaman, Buya Yahya belajar fiqih di antaranya kepada para mufti Hadramaut yaitu Syekh Fadhol Bafadhol, Syekh Muhammad Al Khotib, Syekh Muhammad Baudhon, dan Habib Ali Mansyur bin Hafidz.⁷

Salah satu gurunya yaitu Habib Salim Asy-syatiri, Buya Yahya sempat mengambil beberapa disiplin ilmu di antaranya fiqih, aqidah, ulumul quran, dan mustholah al-hadits. Walaupun Buya Yahya tidak tinggal di pesantren Habib Salim Asy-syathri, Buya Yahya mendapatkan kesempatan yang sangat banyak untuk belajar dari beliau. Sebab, di pagi hari Habib Salim mengajar di kampus dan sore hari hingga malam Buya Yahya mendapatkan waktu khusus selama hampir 2 tahun untuk belajar dari beliau 4 kali dalam seminggu mulai ashar hingga isya. Pada akhir 2006, Buya Yahya menghadap gurunya di Yaman dan mulai saat itu beliau diizinkan untuk berdakwah di masyarakat.⁸

Buya Yahya memulai dakwah dari hal yang kecil, tidak memaksa, dan apa adanya, dengan penuh kesabaran, Buya Yahya memasuki mushola-mushola kecil hingga akhirnya dimudahkan Allah Swt untuk membuka majelis-majelis taklim di mesjid terbesar di Cirebon, yaitu mesjid At-Taqwa, setiap hari Senin malam Selasa. Selain itu, Buya Yahya juga membuka puluhan majelis taklim bulanan di

⁶Syibli Maufur, *Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren Albahjah Cirebon*, Holistik, Volume 14 Nomor 2, 2016, 92-93.

⁷<https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/profil-dan-biodata-buya-yahya-lengkap-faktanya>, diakses pada tanggal 2 Mei 2024.

⁸Lailatul Maghfiroh dan Sayidah Afyatul Masruroh, *ANALISIS ISI CERAMAH BUYA YAHYA KETIKA UJIAN HIDUP TERASA MELELAHKAN PADA CHANNEL YOUTUBE AL-BAHJAH TV*, SPEKTRA KOMUNIKA, Volume 2 Nomor 1, 2023, 5-6.

berbagai tempat di Kota Cirebon, baik dari Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Indramayu, dan JABODETABEK. Majelis yang Buya Yahya asuh diberi nama Majelis Al Bahjah sekaligus nama pesantren yang saat ini dirintisnya.⁹

Buya Yahya dalam memandang sifat Tuhan, beliau berpendapat dalam video channel youtube Al-Bahjah TV yang berjudul MENGENAL SIFAT WAJIB BAGI ALLAH, MENTAKWIL SIFAT ALLAH, dan ATURAN MENTAKWIL SIFAT-SIFAT ALLAH.

Pada tiga video di atas, Buya Yahya mengatakan yang dimaksud mengenal sifat wajib bagi Allah adalah sesuatu yang harus kita yakini, wajib kita yakini dan keyakinan di sini datang dari pemahaman kita melalui dalil-dalil *Naqli* dan juga dalil *Aqli*. Artinya adalah akal kita tidak bisa menolak, dengan akal kita menjadi yakin bahwasanya sifat-sifat Allah ada, jadi sifat wajib bagi Allah itu sesuatu yang wajib kita yakini bahwa itu semua ada pada Allah. Bukan seperti orang-orang yang salah paham yang mencaci akidah asy'ariyah, lalu mengatakan akidah Asy'ariyah ini mengatur-atur Allah.

Kenyataannya adalah justru kaum Asy'ariyah ini adalah yang punya pemahaman, bahwasanya tidak boleh mewajibkan apapun kepada Allah dan tidak boleh mengatakan wajib Allah melakukan sesuatu. Karena mereka tidak paham makanya memfitnah atau karena kebodohan mereka, jadi sifat wajib bagi Allah yang kita pahami tapi dipahami oleh mereka ini bahwasanya kita itu ngatur Allah

⁹Syibli Maufur, *Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren Albahjah Cirebon*, Holistik, Volume 14 Nomor 2, 2016, 94.

mewajibkan Allah harus begini dan begitu.¹⁰

Sifat wajib bagi Allah itu banyak bukan hanya 20, tetapi dibatasi menjadi 20 karena sifat 20 ini lebih ditonjolkan oleh ulama Asy'ariyah. Sebab di dalamnya terjadi perdebatan antara pengikut kebenaran dan pengikut kebatilan maka agar jelas dan tidak salah dalam memahaminya, para ulama membahasnya dengan khusus dan rinci dengan menggunakan pendekatan dalil Aqli dan dalil Naqli, yang diambil daripada Al-Qur'an dan Hadis.¹¹

Kemudian dalam pembahasan takwil, mentakwilkan sifat Allah. Takwil itu juga menggunakan dalil yang disepakati tanpa keluar dari makna dari Al-Qur'an dan Hadis. Contohnya seperti mata, mata ini ternyata maknanya banyak seperti mata batin, mata air, mata kita, mata Allah, artinya banyak dan baru kita pilih di antara makna-makna itu yang tidak mengarah kepada penyamaan kepada makhluk, itulah yang disebut takwil. Takwil itu harus yang mengingkari takwil akan menjadikan prasangka buruk terhadap Al-Qur'an, selain takwil ada juga yang namanya Tafwidh artinya menyerahkan kepada Allah dan tidak banyak membahas, Tafwidh juga berarti menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah tanpa menafsirkan lebih jauh.¹²

¹⁰Al-Bahjah TV, “*Mukodimah: Makna Sifat Wajib Bagi Allah-Buya Yahya*”, diunggah pada 11 Juni 2023, Youtube, 16:23. <https://www.youtube.com/watch?v=5B8S1XSKq-k&list=LL&index=4>, diakses pada tanggal 23 Mei 2024.

¹¹Al-Bahjah TV, “*Aturan Mentakwil Sifat-Sifat Allah-Buya Yahya*”, diunggah pada 28 Mei 2018, Youtube, 8:38. <https://www.youtube.com/watch?v=V4uok114MX4&list=LL&index=3&t=120s>, diakses pada tanggal 25 Mei 2024.

¹²Al-Bahjah TV, “*Mentakwil Sifat Allah-Buya Yahya*”, diunggah pada 1 Juli 2015, Youtube, 11:41. <https://www.youtube.com/watch?v=ZJ2GySdXkNA&list=LL&index=2>, diakses pada tanggal 25 Mei 2024.

B. Ulama Salafi

1. Ustadz Firanda Andirja

Ustadz Firanda, lahir di Surabaya pada tanggal 28 Oktober 1979, ayahnya bernama Abidin dari suku Bugis, dan nama ibunya adalah Suenda dari Jawa. Ustadz Firanda tumbuh besar dan tinggal di Sorong Papua bersama orang tuanya, beliau menempuh pendidikan dasar di Papua hingga SMA. Setelah lulus SMA pada tahun 1998, beliau melanjutkan pendidikan sarjananya di fakultas Teknik jurusan Teknik Kimia, di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Namun, beliau hanya kuliah sekitar satu tahun karena tidak memiliki minat belajar dibidang itu, beliau lebih tertarik mempelajari agama.¹³

Kemudian beliau tinggal di Pondok Pesantren Jamilurrahman, Bantul, Yogyakarta, selama kurang lebih 1,5 tahun. Pada tahun 2000, ustadz Firanda mulai aktif mengikuti kajian Islam di mesjid-mesjid sekitar UGM seperti mesjid Pogung Dalangan, mesjid Pogung Raya, mesjid Fakultas Teknik UGM. Pada akhir Agustus 2001, beliau berangkat ke Madinah untuk mempelajari ilmu agama, beliau menempuh pendidikan sarjana selama 4 tahun di fakultas Hadist dan lulus dengan predikat cumlaude. Kemudian beliau mengambil gelar master selama 4 tahun di fakultas Dakwah dan Ushuluddin jurusan Aqidah, dan lulus dengan mendapat predikat summa cumlaude. Setelah itu, beliau melanjutkan studi doktoralnya selama 5 tahun di jurusan Aqidah dan lulus pada tanggal 25 September 2016 dengan predikat summa cumlaude.¹⁴

¹³Ida Kurnia Shofa, and Feny Nida Fitriyani, *The Irony Of Intolerance Of Al-Qur'an Interpretation On Indonesia Social Media*, Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies, Volume 12 Number 1, 2022, 90.

¹⁴Nur Annisa dan Muhammad Idris, *Karakteristik Tafsir Nusantara: Studi terhadap*

Sejak tahun 2012 hingga 2018 beliau diberi mandat oleh pemerintah Arab Saudi untuk menyampaikan ceramah dalam bahasa Indonesia, di Masjid Nabawi untuk jamaah haji dan umrah dan penduduk Indonesia yang tinggal di Kerajaan Arab Saudi. Beliau juga sering datang ke Indonesia untuk berdakwah, selain aktif berdakwah, ustadz Firanda juga aktif melaksanakan dialog ilmiah dan keagamaan melalui media sosial.¹⁵

Ustadz Firanda dalam memandang sifat Tuhan, beliau berpendapat dalam video channel youtube Ghoinfa TV yang berjudul KEYAKINAN AHLUL BID'AH TENTANG SIFAT-SIFAT TUHAN dan METODE AHLUSSUNNAH DALAM MEMAHAMI SIFAT-SIFAT TUHAN, kemudian di channel ROMBONGAN NGAJI yang berjudul SIFAT 20 ALLAH PRODUK AKAL TANPA DALIL.

Pada tiga video di atas, ustadz Firanda mengatakan tentang sifat-sifat Allah SWT bahwasanya Ahlussunnah mengimani sifat-sifat Allah, mereka memahami maknanya dan meyakini bahwasanya sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk. Allah SWT memiliki sifat-sifat yang meskipun namanya sama tapi hakikatnya berbeda, sebagaimana Allah memiliki kekuatan dan makhluk-Nya juga memiliki kekuatan tetapi kekuatan Allah tentunya jauh berbeda dengan kekuatan makhluk-Nya. Allah mendengar makhluk-Nya juga mendengar, tetapi dari pendengaran Allah tentunya maha sempurna karena pendengarannya berbeda dengan makhluk-Nya karena pendengarannya dipenuhi dengan kekurangan.

Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Volume 24 Nomor 2, 2021, 223-234.

¹⁵Ida Kurnia Shofa, Feny Nida Fitriyani, *The Irony Of Intolerance Of Al-Qur'an Interpretation On Indonesia Social Media*, Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies, Volume 12 Number 1, 2022, 91.

Ada tiga metode yang digunakan kalangan Ahlussunnah dalam mengimani sifat Allah, pertama metode Ahlussunnah yaitu mengimani ayat-ayat tentang sifat, mereka paham maknanya tapi mereka tidak tahu bagaimana. Contohnya Allah berbicara, Allah punya tangan, Allah punya mata, Allah punya wajah, mereka tidak tahu seperti apa tapi mereka paham mata untuk melihat, kemudian wajah mereka paham arti wajah tapi bagaimana melihat Allah dan wajah Allah tidak ada yang tahu. Karena untuk mengetahui bagaimana wajah Allah harus tahu bagaimana zat Allah, kalau tidak tahu zat Allah bagaimana tahu wajah Allah, tapi yang jelas Allah punya wajah, tangan, mata sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Qur'an, inilah metode yang dipakai Ahlusunnah yaitu memahami maknanya tidak mengetahui bagaimana hakikatnya.¹⁶

Metode yang kedua adalah moteda takwil, artinya menyatakan bahwasanya makna yang zahir adalah makna yang batil, maksudnya makna zahir dari Al-Qur'an dinyatakan batil oleh karena itu ditakwil dengan makna yang lain, contohnya Allah memiliki dua tangan, menurut Ahlusunnah kedua tangan Allah itu artinya Allah tidak punya tangan, kalau Allah punya kedua tangan Allah seperti manusia, pemikiran Ahlusunnah seperti itu mereka menganggap Allah seperti makhluk kalau dari makna zahir Al-Qur'an, artinya makna dari Al-Qur'an itu batil. Oleh sebab itu Ahlusunnah mentakwilkan dua tangan Allah maksudnya dua kekuasaan atau dua kenikmatan. Jadi maksud takwil adalah memaknakan sesuatu yang lain dari pada makna zahir dari Al-Qur'an atau makna zahir Hadis

¹⁶Ghoinfa TV, "Keyakinan Ahlul Bid'ah Tentang Sifat-Sifat Allah-Ustadz Firanda Andirja", diunggah pada 4 Mei 2022, Youtube, 3:15. <https://www.youtube.com/watch?v=jkOcck6cM5E&list=LL&index=10>, diakses pada tanggal 26 Mei 2024.

karena dianggap batil.

Metode ketiga yaitu menyerahkan maknanya karena tidak tahu, contohnya datang ayat-ayat sifat yang membahas wajah Allah, meskipun dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tapi seakan-akan ayat tersebut di pandangan Ahlusunnah tidak tahu dengan artinya dan tidak tahu maknanya, bahkan mereka lebih menyerahkan maknanya kepada Allah SWT karena mereka memandang bahwasanya cara seperti ini lebih selamat, Ahlusunnah menyerahkan hakikat dari makna-makna ayat-ayat sifat tersebut kepada Allah SWT.¹⁷

Hal ini dibantah oleh kalangan pengikut Ibnu Taimiyah karena menyelisihi mazhab Salaf, para ulama Salaf dahulu mereka mengerti maknanya yang mereka serahkan tentang hakikatnya saja kepada Allah. Para ulama Salaf mereka paham seperti wajah, tangan, di atas, mendengar tapi untuk hakikatnya mereka serahkan kepada Allah, bagaimana cara Allah melihat bagaimana cara Allah mendengar itu urusan Allah, bagaimana tangan Allah bagaimana wajah Allah itu semua urusan Allah, ulama Salaf mereka mengetahui makna setiap ayat sifat tetapi untuk masalah hakikatnya itu mereka serahkan kepada Allah.¹⁸

2. Ustadz Sofyan Siddik Fuad Baswedan

Ustadz Sofyan Siddk Fuad Baswedan atau biasa dikenal Ustadz Sofyan Baswedan, beliau lahir di kota Solo pada tanggal 7 Juli 1980. Beliau adalah dosen di STDI Imam Syafi'i Jember, lalu ketua dewan penasehat APSI (Asosiasi

¹⁷Ghoif TV, “*Metode Ahlusunnah Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah-Ustadz Firanda Andirja*”, diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 8:51. <https://www.youtube.com/watch?v=pK6fIaj48yQ&list=LL&index=8>, diakses pada tanggal 26 Mei 2024.

¹⁸Rombongan Ngaji, “*Sifat 20 Allah Produk Akal Tanpa Dalil-Ustadz Firanda Andirja*”, diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 20:42. <https://www.youtube.com/watch?v=OXXv9PUBDsE&list=LL&index=9>, diakses pada tanggal 26 Mei 2024.

Properti Syariah Indonesia), Pembina KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) Cabang Solo. Pembina FSI (Forum Silaturahmi Ilmiah) Solo, Pembina Yayasan Ibnu Qayyim di Solo dan pengawas Yayasan Sahab Hafidz di Solo.¹⁹

Beliau adalah alumni dari Mulazamah yaitu sekolah yang dimiliki oleh Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin di Unaizah, Al-Qassim, Arab Saudi, selama 10 bulan pada tahun 2003. Pada tahun 2007 beliau lulus S1 Fakultas Hadis dan Dirosah Islamiyyah di Universitas Islam Madinah, kemudian lulus S-2 di jurusan Ulumul Hadis Fakultas Hadis dan Disorah Islamiyyah di Universitas Islam Madinah, S-3 di jurusan Ulumul Hadis Fakultas Hadis dan Disorah Islamiyyah di Universitas Islam Madinah.²⁰

Ustadz Sofyan Basewadan dalam memandang sifat Tuhan, beliau berpendapat dalam video channel youtube Ghoinfa TV yang berjudul AWAL MULA MUNCUL 20 SIFAT ALLAH (ASY'ARIYAH), KESAMAAN DALAM PENYEBUTAN SIFAT TIDAKLAH MENUNJUKAN KESAMAAN HAKIKAT, MENGHADAPI SYUBHAT PARA PENTAKWIL SIFAT-SIFAT ALLAH.

Pada tiga video di atas, ustadz Sofyan Basewadan mengatakan sifat 20 yang diajarkan atau dikembangkan oleh kalangan Sunni itu hasil dari logika atau berfilsafatnya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, sifat 20 ini adalah produk akal Imam Al-Asy'ari yang sama sekali tidak menggunakan dalil. Konsep sifat 20 ini ternyata banyak errornya, karena cuman 20 sifat saja sedangkan sifat Allah itu banyak, setiap nama Allah memiliki sifat-sifat tersendiri tetapi kenapa cuman 20

¹⁹<https://stdiis.ac.id/dosen/dr-sofyan-baswedan-ma/>, diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

²⁰<https://dewanfatwa.com/biodata-ustadz-sufyan-baswedan/>, diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

saja yang diterima. Contohnya sifat Wujud yang ditetapkan sebagai sifat yang wajib, kita diharuskan mewajibkan Allah mempunyai sifat tersebut, tapi bagaimana dengan sifat yang lain kenapa harus dipilih-pilih seperti itu.²¹

Anehnya lagi konsep seperti ini dijadikan sebagai akidah resmi, di banyak negeri-negeri yang berpenduduk mayoritas muslim termasuk di Indonesia. Saking populernya akidah ini sampai dianggap representasinya Ahlunnah Wal Jama'ah atau akidah yang akan selamat diakhir zaman nanti sesuai dengan perkataan Nabi SAW. Tapi kenyataannya akidah Asy'ariyah ini sangat berbeda dengan akidah Ahlunnah, karena Asy'ariyah ini lebih mengedepankan logika atau akal dulu dan dalil dinomor duakan, mereka akan menerima dalil kecuali mereka bisa mencernanya dengan akal. Masalah utamanya ada di sini, kalau mereka tidak bisa mencerna dalil tersebut maka mereka akan mengkonsep menurut akal mereka atau logika mereka mengenai dalil ini.²²

Pemikiran Asy'ariyah ini sebenarnya tidak bisa kita terima sepenuhnya, karena pemikirannya ini sudah terkontaminasi dengan pemikiran Mu'tazilah. Asy'ariyah ini dari kecil sudah diasuh dan dibesarkan oleh orang tuanya yang bermazhab Mu'tazilah. Mu'tazilah ini dalam bab sifat mereka menafikan sifat-sifat Allah dan hanya menetapkan nama, jadi nama Allah itu kosong tanpa adanya sifat. Karena hal ini Asy'ariyah mencoba berinteraksi dengan Mu'tazilah untuk mencoba membantah bid'ah Mu'tazilah ini, tetapi dia membantahnya tidak

²¹Ghoifna TV, "Awal Mula Muncul 20 Sifat Allah (Asy'ariyah)-Ustadz Dr. Sofyan Baswedan, MA", diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 5:49. <https://www.youtube.com/watch?v=Die4l8PJhR0&list=LL&index=7>, diakses pada tanggal 28 Mei 2024.

²²Ghoifna TV, "Kesamaan Dalam Penyebutan Sifat, Tidakkah Menunjukkan Kesamaan Hakikat-Ustadz Dr. Sofyan Baswedan, MA", diunggah pada 30 Maret 2021, Youtube, 3:43. <https://www.youtube.com/watch?v=fpUuzJAmWUY&list=LL&index=6>, diakses pada tanggal 28 Mei 2024.

memakai metode Ahlusunnah tetapi memakai metode ilmu Kalam, ilmu Kalam ini sama seperti Filsafat yaitu mengedepankan akal atau logika. Oleh sebab itulah, konsep 20 ini hasil dari akal Asy'ariyah untuk membantah Mu'tazilah, bukan dari Al-Qur'an atau Hadis tetapi hasil berfilsafatnya Asy'ariyah.²³

²³Ghoinfa TV, "Menghadapi Syubhat Terhadap Pentakwil Sifat-Sifat Allah-Ustadz Dr. Sofyan Baswedan, MA", diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 5:53. <https://www.youtube.com/watch?v=KsZgYladqsE&list=LL&index=5>, diakses pada tanggal 28 Mei 2024.